

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian Wayang Kulit merupakan salah satu kesenian tradisional Indonesia yang identik dengan suku Jawa. Kesenian wayang kulit adalah salah satu kesenian yang berasal dari Jawa dan menyebar hampir keseluruhan wilayah Indonesia, termasuk di provinsi Sumatera Utara. Penyebaran kesenian wayang kulit di Sumatera Utara tidak terlepas dari keberadaan masyarakat Jawa yang bermigrasi ke Sumatera Utara.

Keberadaan etnis Jawa ke Sumatera Utara sangat berhubungan dengan pembukaan perkebunan-perkebunan tembakau di Sumatera Timur yang dipelopori oleh Jacobus Nienhyus pada tahun 1863 yang berdampak pada masuknya etnis-etnis lain di Sumatera Utara yang dahulunya dikenal dengan Sumatera Timur, diantaranya etnis Cina, Jawa dan juga India. Sebelum adanya perkebunan asing, Sumatera Timur adalah kampung halamannya penduduk pantai Melayu, Batak Karo dan Batak Simalungun yang pekerjaan utamanya adalah bertani (Reid,2012: 64).

Namun ketika perkebunan asing di dibuka dan berkembang, maka etnis-etnis lainnya masuk ke wilayah Sumatera Timur sebagai pekerja perkebunan milik Belanda yang di kenal dengan istilah *Koeli Koentrak*. Hal ini dikarenakan penduduk Sumatera Timur seperti orang-orang melayu dan batak karo yang

bisanya *berhuma* dan bertani tidak mau bekerja secara teratur enam hari seminggu dari pagi sampai senja.

Kedatangan etnis Jawa di Sumatera Timur secara tidak langsung juga membawa masuk kesenian tradisional Jawa ke Sumatera Timur khususnya kota Medan dan sekitarnya. Pada awalnya pihak-pihak perkebunan dengan sengaja membawa perkengkapan kesenian-kesenian tradisional Jawa untuk dijadikan hiburan bagi para buruh Jawa yang tinggal di dalam perkebunan milik pemerintah kolonial. Pada periode tertentu, ketika para buruh menerima gaji, pihak majikan perkebunan sengaja mengadakan berbagai hiburan terutama wayang kulit yang menjadi primadona sebagai hiburan bagi buruh Jawa (Dedi, 2009)

Usaha untuk menyediakan hiburan tersebut juga tuan kebun untuk menarik simpati kuli-kuli Jawa, dikarenakan banyak sekali kuli-kuli yang ingin kabur dari perkebunan dikarenakan kontrak mereka yang dikenal *Penal Sanction*, yang berupa suatu ketentuan yang dilekatkan Ordonansi Kuli tahun 1880 pada kontrak mereka. Ketentuan itu menyatakan bahwa setiap kuli kontrak yang meninggalkan pekerjaan atau mengabaikan kewajiban kerjanya terancam di denda atau dihukum penjara.

Kesalahan yang dilakukan para buruh biasanya adalah tidak mampu bekerja secara maksimal, melawan para tuan kebun dan berkelahi, hal ini diakibatkan karena pasokan makanan yang diberikan oleh tuan kebun juga tidak sesuai dengan pekerjaan mereka (Pelzer, 1985:57). Akibatnya banyak dari para buruh yang bekerja di perkebunan merasa tidak betah dan berusaha untuk melarikan diri diantaranya adalah kuli Jawa. Hingga tahun 1970 sampai selesai

masa kolonial Belanda sudah banyak kuli-kuli Jawa yang sudah habis kontrak keluar dari perkebunan dan mencoba bertahan menetap di wilayah-wilayah medan sekitarnya, tidak kembali ke Jawa, mereka tetap menjadi penduduk setempat sama seperti masyarakat-masyarakat pendatang lainnya diantaranya di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Semakin banyak orang Jawa menetap di Kabupaten Deli Serdang, khususnya Kecamatan Percut Sei Tuan semakin besar pula niat mereka untuk melestarikan budayanya dengan cara memperkenalkan kesenian tradisional mereka kepada masyarakat yang ada disekitarnya. Kesenian yang mereka bawa dari daerah asalnya tersebut mereka jadikan sebagai penghibur dan pengusir rasa lelah setelah seharian bekerja juga sebagai pengobat rasa rindu pada kampung halaman mereka. Kesenian mereka diantaranya wayang kulit, kuda lumping, ronggeng, reog, dan ludruk.

Dari banyak kesenian Jawa yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Utara seperti : wayang, ludruk, ketoprak, kuda lumping, dan lain sebagainya. Namun yang paling banyak diminati oleh masyarakat Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan adalah kesenian wayang kulit. Hal ini dikarenakan kesenian wayang kulit yang ada di Sumatera Utara, khususnya di Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan pada dasarnya tidak memiliki perbedaan dari tempat asalnya pulau Jawa. Kesenian wayang kulit juga merupakan salah satu identitas etnis Jawa selain sebagai identitas wayang kulit juga merupakan tuntunan yang mempunyai nilai-nilai leluhur.

Wayang Kulit merupakan pertunjukkan dengan mempertontonkan bias bayangan boneka kulit pada helai kain (kelir) dan hasil sorotan lampu pertunjukkan (*Blencong*). Dalam pertunjukan wayang kulit semua nilai-nilai lokal disampaikan pagelaran melalui tokoh-tokoh wayang yang dimainkan oleh seorang Dalang. Seni budaya dalam pertunjukan wayang kulit sangat penting dalam ikut serta mendidik moral masyarakat .

Kesenian wayang kulit mulai digemari di Sumatera Utara khususnya di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang pada awal tahun 1970-an karena pada saat itu kesenian wayang merupakan salah satu hiburan yang menarik bagi penduduk Desa Bandar Klippa yang memiliki nilai tinggi karena dalam pertunjukan tersebut mengandung banyak nasehat yang disampaikan oleh seorang dalang. Karena didalam kesenian wayang kulit ini terdapat nilai-nilai budi pekerti yang dapat diambil dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Seperti diketahui keberadaan masyarakat Jawa di Sumatera Utara, khususnya di Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan meskipun telah mengalami pembauran dengan beberapa suku, awalnya mereka masih tetap memegang teguh adat dan tradisi kebudayaannya. Akan tetapi seiring dengan modernisasi, dengan begitu gaya hidup masyarakatnya semakin modern dan kebutuhan hidup yang lebih praktis tentulah hal ini menimbulkan permasalahan terhadap eksistensi dari kesenian tradisional wayang kulit dan apakah keberadaannya masih relevan dengan kondisi masyarakat sekarang.

Hal tersebut menyebabkan timbul permasalahan lainnya kesenian wayang kulit yang merupakan identitas etnis Jawa ini pun sekarang kurang diminanti pemuda Jawa, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pemuda Jawa dalam memahami kesenian wayang kulit. Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan pemuda Jawa terhadap kesenian wayang kulit karena pertunjukan kesenian wayang kulit hanya sesekali ditampilkan di Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan, padahal pemuda-pemuda Jawa ini yang diharapkan menjadi agent dalam melestarikan kebudayaan tradisional mereka. Sungguh ini sangat disayangkan kesenian wayang kulit yang merupakan identitas dari etnis Jawa yang bukan hanya sekedar hiburan namun juga sebagai tuntunan, terdapat nilai dan pesan moral yang terkandung dalam makna simbolis kesenian wayang kulit seperti tokoh-tokoh wayang kulit yang memiliki makna simbolis yang berbeda antara satu tokoh dengan tokoh yang lain.

Kesenian wayang kulit merupakan media komunikasi satu arah antara dalang dan penonton. Untuk memainkan kesenian wayang kulit dalang harus mengetahui tata cara yang dilakukan baik dalam segi bahasa dan alur cerita wayang kulit, kesenian wayang kulit yang merupakan hiburan yang berbentuk tontonan, juga menjadi syarat dalam upacara religi *Ruwatan*, wayang kulit dipakai sebagai media *Ruwatan*, *Ruwatan* ialah upacara religi yang dilakukan etnis Jawa untuk menghilangkan dampak kesialan pada orang yang melakukan *Ruwatan*. dalang yang melakukan *ruwatan* merupakan dalang khusus yang memiliki garis keturunan dalang dan mampu untuk melakukan *ruwatan* .

Selain itu juga kesenian wayang kulit dipertunjukkan untuk mengisi acara ketika terdapat suatu hajatan perkawinan, acara *witonan*, malam *satu suroan* (1 Muharam), dan kegiatan bersih desa. Namun sekarang, hampir tidak ada lagi yang menggunakannya untuk hal-hal diatas dan beralih ke kesenian yang lebih modern yang minim akan nilai. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana pasang surut pertunjukan kesenian wayang kulit di kecamatan Percut Sei Tuan, maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul tentang **“Persepsi Masyarakat Jawa Terhadap Kesenian Wayang Kulit di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

- a. Masuknya etnis jawa ke wilayah Sumatera Utara secara tidak langsung menyebarkan kesenian mereka ke wilayah Sumatera Utara dan sekitarnya diantaranya kesenian wayang kulit.
- b. Kesenian wayang kulit berkembang tahun 1970 di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan yang merupakan salah satu wilayah di Sumatera Utara yang dijadikan wilayah tempat tinggal etnis Jawa yang memilih menetap di Sumatera Utara.
- c. Kesenian Wayang Kulit merupakan identitas dari etnis Jawa yang bukan hanya sekedar hiburan namun juga sebagai tuntunan, terdapat nilai dan pesan moral yang terkandung didalamnya.

- d. Pemuda – pemuda Jawa di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan kurang meminati Kesenian Wayang Kulit
- e. Kesenian Wayang kulit tergantikan dengan kesenian-kesenian yang lebih modern.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari persoalan-persoalan di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan kesenian wayang kulit di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Jawa kesenian wayang kulit di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan?
3. Bagaimana upaya pelaku-pelaku kesenian wayang kulit dan masyarakat Jawa dalam melestarikan Kesenian Wayang Kulit di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kesenian wayang kulit di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat Jawa terhadap wayang kulit di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan
3. Untuk mengetahui upaya pelaku-pelaku kesenian wayang kulit dan masyarakat Jawa dalam melestarikan Kesenian Wayang Kulit di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Untuk memberi informasi bagi pembaca mengenai perkembangan kesenian wayang kulit di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan.
- b. Untuk memberi informasi bagi pembaca mengenai persepsi masyarakat Jawa terhadap kesenian wayang kulit di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan.
- c. Menambah sumber kajian mahasiswa Pendidikan Sejarah tentang sejarah lokal di Sumatera Utara
- d. Memberikan dorongan semangat kepada para pembaca untuk mempertahankan kesenian daerahnya masing-masing dengan cara melestarikan kesenian daerahnya.
- e. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk referensi bahan perbandingan terhadap penelitian yang telah ada maupun digunakan bagi penilitilain sebagai bahan rujukan.